

THE LEXICAL INNOVATION OF RIAU MALAY RANTAU KUANTAN DIALECT IN KUANTAN MUDIK DISTRICT

Irta Pusvita¹, Hasnah Faizah AR², Hermandra³.
1274pusvita@gmail.com, Hasnahfaizah@yahoo.com, hermandra2313@gmail.com
No. Hp. 082384639769

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** This study, entitled the Lexical Innovation of Riau Malay Rantau Kuantan dialect in Kuantan Mudik District. The purpose of this study were (1) to analyzed the word experience innovation lexical full language of the Malay Rantau Kuantan Dialect in Kuantan Mudik, (2) to analyzed the word experience innovation morphological language of the Malay Rantau Kuantan Dialect in Kuantan Mudik District, (3) to analyzed and described the experience innovation phonetic word Riau Malay Rantau Kuantan dialect in Kuantan Mudik District. The method used is a qualitative method that illustrates the descriptive data. Furthermore, the results of this study found internal innovative variant 169 glossed with 434 variant, with full lexical forms of innovation are 111 glossed with 296 variants, there are 24 morphological innovation glossed with 67 variants and phonetic innovations contained in 34 glossed with 71 variants.*

Keywords: lexical innovation, Riau Malay language, Rantau Kuantan dialect.

INOVASI LEKSIKAL BAHASA MELAYU RIAU DIALEK RANTAU KUANTAN DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK

Irta Pusvita¹, Hasnah Faizah AR², Hermandra³.
1274pusvita@gmail.com, Hasnahfaizah@yahoo.com, hermandra2313@gmail.com
No. Hp. 082384639769

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis kata yang mengalami inovasi leksikal penuh bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik, (2) Menganalisis kata yang mengalami inovasi morfologis bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik, (3) Menganalisis dan mendeskripsikan kata yang mengalami inovasi fonetis bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggambarkan data deskriptif. Selanjutnya, hasil penelitian ini ditemukan varian inovatif internal 169 glos dengan 434 varian, dengan bentuk Inovasi leksikal penuh terdapat 111 glos dengan 296 varian, inovasi morfologis terdapat 24 glos dengan 67 varian dan inovasi fonetis termuat dalam 34 glos dengan 71 varian.

Kata Kunci : *Inovasi leksikal , bahasa Melayu Riau, dialek Rantau Kuantan.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dan sudah melekat pada setiap diri manusia. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi sesamanya, dan juga untuk menyampaikan pendapat serta perasaannya melalui bahasa. Jadi, selama manusia hidup tidak akan lepas dari bahasa.

Keraf (1993) mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut: (1) untuk menyatakan ekspresi diri, (2) sebagai alat komunikasi, (3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia selama manusia hidup di dunia ini, bahasa akan terus melekat karena bahasa merupakan identitas diri.

Bahasa memiliki keunikan dan kreatifitas tersendiri di setiap daerah, sehingga terbentuknya inovasi. Dengan adanya perbedaan atau variasi dan juga kekreatifan bahasa dalam setiap daerah, maka terciptalah inovasi. Menurut Kridalaksana (1993) inovasi merupakan perubahan bunyi, bentuk, atau makna yang mengakibatkan terciptanya bahasa baru. Pei (1996) juga berpendapat bahwa Inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya. Sedangkan Leksikal merupakan pembendaharaan kata yang dimiliki oleh bahasa.

Di Indonesia terdapat berbagai macam suku bangsa dan daerah, hampir disetiap daerah memiliki beragam bahasa. Keragaman atau variasi bahasa ini tentu saja terjadi karena ada penyebabnya dan berkaitan dengan perubahan bahasa. Perubahan bahasa ini dapat dilihat pada unsur tertentu yang terdapat pada variasi sosial dan variasi geografis. Di samping itu, ragam dialek yang terjadi antardaerah juga berpengaruh terhadap ragam bahasa.

Bahasa Melayu Riau terbagi atas beberapa dialek, seperti yang dikemukakan oleh Hamidy (2003) bahwa terdapat enam dialek Melayu, yaitu: (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau. Perbedaan yang terlihat menonjol di antara dialek-dialek ini terdapat pada intonasi (lentong) dan beberapa kosakata.

Berlandaskan dari pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut, penulis mengkaji salah satu dari pembagian dialek tersebut, yaitu dialek Melayu Rantau Kuantan. Kecamatan Kuantan Mudik yang secara geografis terletak di Kabupaten Kuantan Singingi yang merupakan daerah perbatasan antara Provinsi Riau dengan Provinsi Sumatra Barat. Selain itu, Kecamatan Kuantan Mudik memiliki 18 Desa, minoritas penduduk di Kecamatan Kuantan Mudik merupakan pendatang dari berbagai daerah seperti Minangkabau, Jawa, Batak, dan Cina. Penduduk setempat tentu memiliki bahasa yang berbeda-beda setiap daerahnya. Bahasa yang digunakan penduduk asli dari setiap daerah tentu memiliki ciri-ciri sebagai lambang khas yang membedakan daerah mereka masing-masing. Begitu juga dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik yang memiliki ciri sendiri dari bahasa Melayu lainnya. Namun, tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu lainnya.

Penelitian ini menjelaskan tentang inovasi leksikal di daerah Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik. Variasi atau inovasi yang terdapat dalam dialek Rantau Kuantan ini merupakan perubahan dari satu kata ke bentuk kata yang lain namun masih memiliki makna yang sama. Kata *'balobe?' 'tiŋko? 'jendela', 'ŋiaŋ' 'palani'*

'pelangi', 'kateliR' 'kudua?' 'leher'. Seperti contoh tersebut, terjadi perubahan leksikal secara utuh, namun masih memiliki makna yang sama.

Penulis tertarik meneliti bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan ini karena menurut penulis dialek Rantau Kuantan ini unik. Keunikan ini terjadi distribusi fonem konsonan /r/ yang dihilangkan atau diganti dengan /R/ di akhir kata. Seperti leksikal bubur 'bubuR', air 'aiR', tidur 'tiduR', pasar 'pasa'. Paparan tersebut merupakan gambaran awal tentang bagaimana terjadinya inovasi leksikal dalam bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kuantan Mudik dialek Rantau Kuantan. Untuk itu, penulis perlu melakukan penelitian lebih lanjut, yang lebih mendalam tentang bagaimana bentuk inovasi leksikal dalam bahasa Melayu Riau dialek Rantau Kuantan.

Di samping itu, penulis tertarik untuk meneliti kajian ini karena tesis dari Juli Yani yang mengkaji tentang Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar. Juli Yani mengkaji tentang perubahan bunyi ataupun bentuk kata yang terjadi pada daerah Kabupaten Kampar, begitu juga dengan penelitian. Hasnah Faizah yang meneliti tentang inovasi pada dialek yang ada di Kabupaten Kampar Utara. Untuk itu, penulis mengkaji tentang bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Mudik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis penulis merumuskan masalah masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Inovasi leksikal penuh yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik?; 2) Bagaimana Inovasi morfologis yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik?; dan 3) Bagaimana Inovasi fonetis yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik?. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsi untuk berbagai pihak, khususnya dibidang linguistik. Karena penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang linguistik. penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pengenalan bahasa daerah kepada peserta didik karena bahasa di dunia unik dan dinamis. Bahasa akan terus berkembang, untuk itu perlu adanya pengenalan bahasa daerah kepada peserta didik supaya tidak melupakan bahasa daerah sendiri dan terus menjaga dan melestarikannya. Manfaat lain yang dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik yaitu untuk memudahkan berkomunikasi, karena tidak semua peserta didik khususnya di daerah pelosok menguasai bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menggali khasanah bahasa daerah yang perlahan mulai menghilang dan sebagai salah satu upaya untuk mendokumentasikan salah satu unsur budaya Riau karena pada dasarnya bahasa merupakan suatu kebudayaan dan dialek Rantau Kuantan adalah salah satu unsur budaya di Riau.

Dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya, hal ini dikemukakan oleh Weijnen dkk (Ayatrohaedi, 1983). Sedangkan Kridalaksana (1993) berpendapat yang membatasi bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang mengidentifikasikan diri. Pada dasarnya, kedua pendapat tersebut memiliki persamaan, yaitu melambangkan bahasa sebagai suatu sistem. Kemudian persamaan pendapat keduanya yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Variasi bahasa yang terjadi di setiap daerah merupakan ciri khas atau keunikan dari daerah masing-masing yang menggambarkan identitas daerahnya.

Menurut Ayatrohaedi (1983) mengacu pada pandangan Guiraud (1970) dalam Yani (2014), berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, yakni sebagai berikut:

- a. Perbedaan fonetis, yaitu perbedaan yang ada pada bidang fonologi. Misalnya “mertua”, di beberapa daerah menyebutnya *mantuwo* dan *mantou*.
- b. perbedaan semantis, mencakup (a) sinonim, yaitu nama yang berbeda untuk lambang yang sama pada beberapa tempat yang berbeda, contohnya *galé*, *golé*, “gelas”. (b) homonim, yaitu nama yang sama untuk hal yang berbeda pada beberapa tempat yang berbeda, misalnya *buruan* sebutan untuk “sejenis unggas (burung)” dan di daerah lain digunakan untuk sebutan “kemaluan lelaki”.
- c. Perbedaan onomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda. Misalnya “pergi melayat” di beberapa daerah ada yang menyebutnya *manjonua?*, sedangkan di tempat lain *taziah*.
- d. Perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda. Seperti “*deyen*” yang merupakan *nama buah* dan sebutan *saya*.
- e. Perbedaan morfologis, yaitu perbedaan dalam bentuk kata, seperti “menjaga ternak” di beberapa daerah menyebutnya dengan *bakabalo* dan di daerah lain *bagubalo*.

Menurut Mahsun (1995) inovasi digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang telah mengalami perubahan. Mahnun juga membedakan unsur pembaruan antara dialektologi dengan unsur pembaruan dalam linguistik historis komparatif. Dalam dialektologi, pembaruan (inovasi) merupakan unsur yang baru, bukan unsur dari pewarisan bahasa purba yang telah mengalami adaptasi fonologi sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang berlaku. Unsur tersebut memiliki ciri berikut:

1. Unsur itu merupakan unsur yang sama sekali baru, tidak memiliki pasangan kognat dalam bahasa, dialek, subdialek, atau daerah pengamatan lain.
2. Unsur itu memiliki kesamaan dalam bahasa, dialek, subdialek, dan daerah pengamatan lain - mungkin unsur itu warisan dari suatu bahasa purba yang sama atau hasil inovasi internal – tetapi keberadaan unsur itu (sebagai inovasi) tidak sesuai dengan sistem isolek dari dialek, subdialek, daerah pengamatan (yang menerima unsur itu) dan distribusi unsur terbatas dibandingkan dengan distribusi unsur tersebut dalam bahasa, dialek, dan subdialek yang diduga sebagai sumbernya.

Inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota lain masyarakat tutur (Pei, 1996). Inovasi sebagai proses merupakan terciptanya bentuk dan atau makna baru akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya, baik perubahan itu mengacu pada kata asal itu sendiri maupun munculnya kata baru yang sebelumnya tidak dikenal di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Sedangkan inovasi sebagai hasil yaitu bentuk dan atau makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan.

Inovasi terbagi atas dua, yaitu inovasi bentuk dan inovasi makna yang terdapat dalam inovasi bentuk yaitunya inovasi leksikal, inovasi fonetik, inovasi morfologi, dan inovasi sistaksis. Pada penelitian ini yang dibahas yaitu inovasi leksikal dan inovasi fonetik, serta inovasi makna.

1. Inovasi Bentuk Leksikal

a. Inovasi Leksikal Penuh

Inovasi leksikon penuh ini ditandai dengan munculnya bentuk leksikon baru dalam suatu bahasa atau variasi bahasa, yang berbeda sama sekali dengan bentuk leksikon asal. Dalam bahasa Melayu Riau di Kuantan Mudik, misalnya muncul kata *kateligh* (leher), yang diserap dari bahasa Melayu Riau. Kata ini diserap oleh bahasa Melayu Riau setempat mengingat dalam bahasa Melayu Riau tersebut tidak dikenal kata khusus untuk mengungkap konsep *kateligh* dalam bahasa Melayu Riau.

b. Inovasi Fonetis

Inovasi ini menggunakan pengamatan pada perubahan bunyi pada leksikon baru. Berikut akan dijelaskan perubahan bunyi yang dimaksud:

1. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu perubahan bunyi yang terjadi akibat adanya penyamaan bunyi kata baru terhadap bunyi kata asal yang diacu.

Contoh asimilasi progersif

Poi, poyi (dalam BMR) → pergi
duyan, duRian (dalam BMR) → durian

2. Disimilasi

Disimilasi adalah perubahan bunyi yang terjadi akibat adanya perbedaan bunyi kata baru terhadap bunyi kata asal yang diacu.

contoh: *boni, beRaη* (dalam BMR) → marah
kerō, kasuR (dalam BMR) → tempat tidur

3. Penambahan bunyi

a. Protesis ialah penambahan bunyi pada awal kata

Contoh: *satu, basatu* (dalam BMR) → bersatu
duwo, baduwo (dalam BMR) → berdua

b. Paragog ialah penambahan bunyi pada akhir kata.

Contoh: *jawua, jawuah* (dalam BMR) → jauh
lope, lopean (dalam BMR) → lepaskan

2. Inovasi Makna Leksikal

Inovasi makna leksikal dapat diamati melalui perubahan makna yang berupa penyempitan atau perluasan makna atau berupa perubahan kualitas makna.

Contoh: *capa* (dalam BMR) → nanti, sebentar lagi
golo? (dalam BMR) → gelap, teduh

3. Analogi

Analogi merupakan peristiwa terciptanya bentuk yang mirip dengan bentuk sebelumnya atau perluasan bentuk yang sudah ada (Arlotto, 1972:130).

bo?, *bawo?* (dalam BMR) → bawa
pawu, paRawu (dalam BMR) → perahu

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan mulai dari Mei 2016 sampai Februari 2017 dan dilakukan di 6 desa yang terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik, dengan populasi penelitian semua penutur bahasa Melayu Riau. Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu Inovasi leksikal internal yang ada dalam bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kuantan Mudik. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu informan. Informan yang dipilih merupakan penutur asli daerah Kuantan Mudik. Penutur dialek dipilih 6 orang sebagai informan utama dan beberapa informan pendamping pada setiap titik pengamatan.

Pertanyaan yang diajukan kepada informan merupakan pertanyaan yang dapat menjaring kosa kata (leksikon). Daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan itu didasarkan pada daftar 200 kosa kata dasar Swadesh. Daftar tanya itu dapat dikembangkan menjadi 358 butir pertanyaan leksikon dasar dan leksikon budaya. Kedua jenis leksikon tersebut digabungkan dan dipilah menurut medan makna. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode wawancara atau simak dan cakap. Teknik tersebut dijabarkan ke dalam tiga teknik lanjutan, sebagai berikut: 1) Teknik cakap semuka, yaitu peneliti secara langsung menjumpai informan pada setiap daerah dan mulai percakapan dengan bersumberkan pertanyaan yang telah disiapkan; 2) Teknik catat, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan; dan 3) Teknik rekam, yaitu teknik pelengkap. Mahsun (2005) berpendapat bahwa dalam analisis data digunakan metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan. Dalam penerapan metode ini dilakukan dengan langkah perbandingan antara data yang ditemukan dari lapangan dengan bahasa Melayu Riau lainnya berdasarkan rujukan lainnya dan ketatabahasaannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi internal pada enam titik pengamatan meliputi 179 glos dengan 455 varian. Inovasi internal ini terdiri atas inovasi bentuk dan makna. Berdasarkan perwujudannya, inovasi bentuk terdiri atas inovasi leksikal penuh, inovasi morfologis, dan inovasi fonetis. Inovasi leksikal penuh terdapat 128 glos dengan 335 varian, inovasi morfologis terdapat 17 glos dengan 47 varian dan inovasi fonetis termuat dalam 34 glos dengan 73 varian. Enam desa yang menjadi titik pengamatan dalam penelitian ini, yaitu desa Pulau Binjai, desa Cengar, desa Banjar Padang, desa Aur Duri, desa Kasang, desa Koto Lubuak Jambi.

1. Inovasi Leksikal Penuh

Hasil inovasi leksikal penuh pada penelitian ini memaparkan 128 glos dengan 335 varian inovatif dari 179 glos 455 varian inovatif, yaitu inovasi leksikal yang mengalami perubahan secara penuh dan membentuk kata baru. Penetapan inovasi leksikal pada bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kuantan Mudik ini berdasarkan pengamatan kata yang berubah ke bentuk baru sama sekali yang makna kata tersebut sama. Beberapa di antaranya yang mengalami perubahan tersebut, yaitu: *monde?*, *oma?* 'ibu'; *ma? Odaŋ*, *ma? wo*, *ma? tuwo*, *Odaŋ* 'kakak ibu paling tua'; *ma? toŋah*, *ma? ŋah*, *ocya?* 'kakak ibu paling tengah'; inovatif *sawaŋ*, *bujaŋ*, *buyuaŋ* 'panggilan anak laki-

laki'; *niye?*, *dua selamat*, *baduwa* 'hajatan'; *gotoroyon*, *taroyon*, *bataroyon* 'kerja bakti'; *onku kali*, *pa? kuwa* 'penghulu'; *yasinan*, *taxaliR*, *mamboRi uRaŋ mati* 'tahlilan'; *kabalo kobau*, *taRona? kobau*, *gubalo kobau* 'ternak kerbau'; *paŋgilan*, *undangan*, *hadirin* 'tamu undangan'.

2. Inovasi Morfologis

Inovasi bentuk yang kedua dari tiga subjenis inovasi bentuk, yaitu inovasi morfologis. Inovasi morfologis yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik meliputi 17 glos 47 varian. Penetapan inovasi ini berdasarkan ditemukannya varian yang memperlihatkan ciri morfologis pada titik pengamatan Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik. Beberapa di antaranya yang mengalami perubahan tersebut, yaitu: *bakaRojo*, *bakojo* 'bekerja'; *batanam*, *mananam* 'menanam'; *maŋabalo*, *bakabalo*, *bagubalo* 'menjaga ternak'; *batopwa? taŋan*, *batopwa? ambay* 'bertepuk tangan'; *bacaRito*, *bacito* 'cerita'; *mancogui?*, *mancoŋkoŋ*, *manceŋkoŋ*, *mancanŋkuaŋ* 'jongkok'; *mamaŋkuR*, *mancanŋkuR*, *maŋanŋkuR*, *maŋkuR* 'mencangkul'; *maluda*, *maliwuR* 'meludah'; *manatiaŋ*, *manjinŋiaŋ*, *manetiaŋ*, *maŋanŋke?*, *maŋke?* 'mengangkat'; *maŋabun*, *mancuci*, *maŋuci*, *maŋosa* 'mencuci'.

3. Inovasi Fonetis

Inovasi fonetis yang terdapat dalam bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik meliputi 34 glos 73 varian. Penetapan inovasi ini berdasarkan ditemukannya varian yang memperlihatkan ciri fonetis pada titik pengamatan Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik. Varian inovatif tersebut adalah *mantuwo*, *mintuwo* 'mertua'; *upia?*, *supia?* 'panggilan anak perempuan'; *meŋe?*, *ma? eŋe?* 'paman paling muda'; *ma? Rodaŋ*, *ma? odaŋ*, *mama? tuwo* 'paman paling tua'; *gole*, *gale* 'gelas'; *paRiwua?*, *piwua?* 'tempat menanam nasi'; *buŋo kaRote*, *buŋo kote* 'bunga kertas'; *IkuR*, *ikua?* 'ekor'; *Rimau*, *imau* 'harimau'; *jawui*, *jawi* 'sapi'.

Implikasi penelitian ini terhadap dunia pendidikan dan pengajaran yaitu untuk berinteraksi antara pendidik dan peserta didik. Tidak semua peserta didik memahami bahasa Indonesia ataupun pandai berbahasa Indonesia terkhusus pada daerah yang masih tergolong pelosok. Untuk itu, pendidik harus mampu menggunakan bahasa daerah setempat agar terjalin komunikasi dan kelancaran dalam pembelajaran. Pendidik tidak hanya dituntut untuk memahami materi peajarannya saja, namun juga harus memahami dan dapat menggunakan bahasa Melayu Riau terutama dialek daerahnya. Jika pendidik tidak menguasai bahasa Melayu dan peserta didik tidak memahami bahasa Indonesia, maka tidak akan terjadi pembelajaran yang sempurna karena masalah komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, penting adanya bahasa Melayu Riau dialek Rantau Kuantan dalam dunia pendidikan dan pengajaran.

Hal tersebut terbukti bahwa Bahasa merupakan sarana komunikasi dan sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial. Tanpa bahasa, tidak akan terciptanya sebuah hubungan dan pertukaran informasi. Demikianlah pentingnya bahasa untuk berinteraksi. Namun, setiap daerah memiliki bahasanya sendiri yang dinamakan dialek. Penelitian ini berhubungan dengan dialek karena dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakai bahasa dari suatu daerah, kelompok sosial atau kurun waktu tertentu.

Penelitian inovasi leksikal bahasa Melayu Riau dialek Rantau Kuantan berimplikasi terhadap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia karena penelitian ini berhubungan dengan salah satu mata kuliah yang dipelajari, seperti: sosiolinguistik. Hal yang dapat dihubungkan antara penelitian ini dengan sosiolinguistik, yaitu terletak pada pemakaian bahasa oleh kelompok sosial. Bahasa yang digunakan kelompok sosial menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa yang digunakan kelompok sosial ini biasanya berdasarkan status pekerjaan, jenis kelamin, dan kelas sosial. Contoh variasi yang digunakan kelompok sosial berdasarkan status pekerjaan, yaitu: tukang ojek akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan dokter, glos 'aku' yang biasa digunakan oleh tukang ojek adalah *den* yang tergolong kasar oleh golongan dokter, namun biasa saja bagi tukang ojek. Dokter lebih menggunakan bahasa yang lembut seperti *ambo*.

Implikasi penelitian ini terhadap UU yang ada di Indonesia yaitu terletak pada dialek. Dialek merupakan bahasa daerah yang dijaga dan dilestarikan. Bahasa daerah dilindungi oleh pemerintahan, hal ini terdapat pada UU No. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa, lambang Negara, serta lagu kebangsaan Pasal 1 Ayat 6 yang berbunyi "Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah- daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia". Dengan demikian, bahasa daerah harus dijaga dan dilestarikan sebagai aset negara yang berharga. Selain itu, bahasa daerah digunakan oleh masyarakat untuk melestarikan tradisi lisan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa Bahasa Melayu Riau Dialek Rantau Kuantan di Kuantan Mudik yang mengalami bentuk inovasi leksikal internal sebanyak 179 glos dengan 455 varian, inovasi internal ini terdiri atas Inovasi leksikal penuh terdapat 128 glos dengan 335 varian dari 169 glos yang menjadi data.

Selanjutnya, ditemukan bentuk inovasi leksikal internal yang berupa inovasi morfologis dalam bentuk 17 glos dengan 47 varian di setiap titik pengamatan di Kecamatan Kuantan Mudik dari 169 glos yang menjadi data.

Selanjutnya, perubahan inovasi leksikal internal yang mengalami inovasi fonetis ditemukan 34 glos dengan 73 varian dari 179 glos yang menjadi data. Inovasi bentuk berupa leksikal penuh relatif lebih mudah bila dibandingkan dengan inovasi morfologis, fonetis dan inovasi makna, hal ini dibuktikan pada data di atas. Oleh karena itu, inovasi yang lebih produktif akan terjadi pada inovasi yang lebih mudah secara sistemis.

Rekomendasi

Penelitian tentang inovasi leksikal bahasa Melayu Riau Kecamatan Kuantan Mudik cukup menarik karena meneliti varian dialek antardesa. Akan tetapi, Karena keterbatasan waktu, materi, dan tenaga, apa yang diharapkan oleh penulis belum

tercapai seutuhnya. Idealnya penelitian ini tidak hanya terbatas pada satu Kecamatan saja, akan lebih baik jika dikajian ini lebih diperluas pada beberapa desa di Kabupaten Kuantan Singingi.

Penelitian ini hanya difokuskan pada inovasi Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kuantan Mudik saja, namun kajiannya di Kabupaten dan pengaruh dari bahasa luar belum diulas dalam penelitian ini seperti perwakilan desa di setiap Kecamatan untuk penelitian di Kabupaten, dan mengkaji bahasa Minang untuk pengaruh luar karena secara geografis Kecamatan Kuantan Mudik terletak pada wilayah perbatasan Sumatera Barat. Hal ini belum penulis ulas karena berkaitan dengan waktu penelitian yang relatif singkat serta bahasa Minang yang belum penulis kuasai secara baik.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti penyebab terjadinya inovasi antara desa satu dengan desa yang lain atau antara kecamatan satu dengan kecamatan yang lainnya. Meneliti tentang penyebab terjadinya inovasi akan mengetahui asal usul kata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arlotto, Anthony. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. University Press of America.
- Biskoyo, K. 1996. "Kelengkapan Kosa Kata Suatu Bahasa: Suatu Ciri Bahasa Cendekia". *Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- Chambers, JK dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Djajasudarma. 1996. "Menyingkapi Kosa Kata Bahasa Asing dalam Berbahasa Indonesia". *Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.
- Hamidy, U.U. 2003. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Keraf Sonny, A. 1993. *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ende: Nusa Indah.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindu Press.
- Meleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- O'Grady dan William (ed.) 1997. *Cotemporary Linguistics An Introduction*. London and New York: Longman. dari *Maleische Spraakkunst*. Jakarta: Djambatan.
- Pei, Mario. 1996. *Glossary of Linguistic Terminology*. New York and London: Columbia University Press.
- Yani, Juli. 2014. "Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kampar: Kajian Geolinguistik." Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.